

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menjadi dewasa akan melibatkan periode transisi yang panjang. Transisi dari masa remaja menuju dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*). *Emerging adulthood* ini terjadi dari usia 18 sampai dengan 25 tahun. Masa dewasa ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi. Pada titik ini, masih banyak individu yang masih mengeksplorasi jalur karir yang ingin mereka ambil, keinginan individu untuk menjadi seseorang dengan gaya yang mereka inginkan seperti hidup melajang, hidup bersama atau menikah. Banyak siswa yang mengalami transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi melibatkan pergerakan ke arah struktur yang lebih besar dan impersonal, seperti berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang geografis dan etnis yang berbeda-beda, serta peningkatan fokus terhadap pencapaian yang dilakukannya (Santrock, 2011).

Menurut Buchanan (dalam Sarokhani, Delipsheh, Veisani, Sarokhani, Manesh, & Sayehmiri, 2013) mahasiswa adalah sekelompok khusus orang-orang yang berada pada periode kritis dalam jangka waktu yang lama karena beranjak dari masa remaja ke masa dewasa bisa menjadi salah satu hal yang paling menegangkan dalam kehidupan seseorang. Mencoba menyesuaikan diri, mempertahankan nilai yang baik, perencanaan masa depan, dan sering jauh dari

rumah menyebabkan kecemasan bagi banyak mahasiswa. Stresor bagi mahasiswa bisa bersumber dari kehidupan akademiknya, terutama dari tuntutan eksternal dan tuntutan dari harapannya sendiri. Tuntutan eksternal bisa bersumber dari tugas-tugas kuliah, beban pelajaran, tuntutan akademik, tuntutan orang tua untuk berhasil di kuliah, dan penyesuaian sosial di lingkungan kampus. Tuntutan akademik juga termasuk kompetisi perkuliahan dan meningkatnya kompleksitas materi perkuliahan yang semakin lama semakin sulit yang kemudian akan menyebabkan mahasiswa mengalami stres dan depresi (Heiman & Kariv, 2005).

Depresi pada mahasiswa adalah masalah yang sudah mendunia, baik dalam negara maju atau berkembang, tradisional atau pun negara modern, dan tidak ada suatu komunitas pun yang kebal terhadap gangguan ini (Bayram & Bilgel, 2008). Hampir semua orang pernah mengalami periode kesedihan dari waktu ke waktu. Seseorang dapat merasa sangat terpuruk, menangis, kehilangan minat pada berbagai hal, sulit untuk berkonsentrasi mengharap hal buruk akan terjadi, dan bahkan mempertimbangkan untuk bunuh diri. Bagi sebagian besar orang, perubahan *mood* berlalu dengan cepat dan tidak cukup parah, sehingga tidak mempengaruhi gaya hidup atau kemampuannya untuk berfungsi dengan normal. Bagi orang-orang dengan gangguan *mood*, termasuk gangguan depresi dan gangguan bipolar, perubahan *mood* yang terjadi lebih parah atau lebih lama dan mempengaruhi fungsi sehari-hari (Nevid, Rathus, & Greene, 2018)

Menurut PPDGJ – III dan DSM-V (Muslim, 2013), depresi adalah gangguan suasana yang mempunyai gejala utama afek yang depresif, kehilangan minat dan kegembiraan serta berkurangnya energi yang menuju keadaan mudah lelah dan

menurunnya aktivitas. Ditambah dengan gejala lainnya, yaitu konsentrasi dan perhatian berkurang, harga diri dan kepercayaan diri berkurang, gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna, pandangan masa depan suram dan pesimis, gagasan perbuatan yang membahayakan diri atau bunuh diri, tidur terganggu, nafsu makan berkurang.

Depresi terdiri dari beberapa aspek (Nevid dkk, 2018), yaitu: a) Emosional, yang terdiri dari perubahan mood, meningkatnya iritabilitas, dan penuh air mata; b) Motivasi, yang terdiri dari perasaan tidak termotivasi, menurunnya tingkat partisipasi dan minat sosial, menurunnya minat pada seks, dan gagal untuk merespons pujian dan reward; c) Perilaku motorik, yang terdiri dari bergerak dan berbicara lebih pelan, perubahan pola tidur, perubahan selera makan, perubahan berat badan serta kurang berfungsi secara efektif; d) Kognitif, yang terdiri dari kesulitan berkonsentrasi, selalu berpikir negatif, perasaan bersalah, kurangnya self esteem, dan selalu berpikir akan kematian bahkan bunuh diri.

Pada beberapa mahasiswa yang mengalami depresi, mereka merasa bahwa mereka tidak mampu untuk menyatukan diri. Mereka bisa menangis sepanjang waktu, tidak masuk kelas atau bahkan mengisolasi diri tanpa menyadari depresi yang dialaminya. Permasalahan depresi pada mahasiswa ini sudah tercatat di seluruh dunia dan prevalensinya terus meningkat sepanjang waktu (Sarokhani, dkk, 2013).

Akumulasi data membuktikan bahwa depresi merupakan masalah kesehatan yang signifikan terjadi dalam populasi universitas dengan rata-rata hampir sepertiga dari mahasiswa termasuk didalamnya. Prevalensi rata-rata gangguan

depresi pada mahasiswa sebesar 30,6% jauh lebih tinggi daripada tingkat populasi umum. Tinjauan sistematis ini menekankan bahwa depresi termasuk masalah kesehatan mental yang umum di kalangan mahasiswa (Ibrahim, Kelly, Adams, & Glazebrook, 2013). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arslan, Ayranci, dan Arslantas (2009) menyatakan bahwa prevalensi depresi pada mahasiswa relatif tinggi mencapai hampir seperempat dari seluruh populasi penelitian (21,8%).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Amelia (2016) pada 54 mahasiswa menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang tinggal sendiri terdapat 81,4% mahasiswa mengalami depresi dengan rincian depresi ringan (48,1 %) dan depresi sedang (33,3%). Sedangkan mahasiswa yang tinggal dengan orang tua mengalami depresi sebesar 25,9% dengan rincian depresi ringan (22,2% dan depresi sedang (3,7%). Sedangkan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha angkatan 2008 didapatkan gambaran bahwa terdapat 19% mahasiswa tanpa gambaran depresi, 57% mahasiswa dengan depresi ringan, 15% mahasiswa dengan depresi sedang, dan 9% mahasiswa dengan kecemasan berat (Podanatur, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa yang dilakukan penulis pada tanggal 8 April 2019 menunjukkan dari 10 orang yang diwawancarai 7 orang dari mereka mengaku pernah merasakan gejala-gejala depresi mulai dari aspek emosional subjek yang dipenuhi rasa sedih, dan mudah merasa tersinggung karena hal hal kecil yang sebenarnya bukan ditujukan untuk mereka. Pada aspek motivasi, subjek merasakan perasaan tidak termotivasi, menjadi malas untuk ke kampus, dan menurunnya minat pada aktivitas sosial. Pada aspek motoriknya, subjek

mengalami perubahan dalam pola tidur, beberapa subjek mengaku mengalami kesulitan tidur dan ada juga yang menjadi lebih banyak tidur daripada sebelumnya, subjek juga mengalami perubahan pada pola makan beberapa dari mereka kehilangan nafsu makan hingga kehilangan nafsu makan sama sekali sehingga berpengaruh pada berat badan dan kondisi kesehatan subjek. Beberapa subjek menjadi lebih sering sakit dan kehilangan banyak berat badannya. Pada aspek kognitif, subjek menjadi kesulitan untuk berkonsentrasi saat perkuliahan berlangsung, merasa dirinya yang paling buruk dan 1 orang dari mereka pernah berpikir untuk bunuh diri dan sudah pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Beberapa gejala depresi pada mahasiswa tersebut muncul karena berbagai macam stresor yang dialaminya. Kebanyakan dari subjek merasa tertekan karena tuntutan orang tua dalam perkuliahannya. Orang tua yang menginginkan subjek untuk mendapatkan nilai yang bagus, namun karena subjek tidak mampu untuk memenuhi, pada akhirnya mereka mendapatkan respon yang buruk dari orang tua, sehingga hal ini memunculkan perasaan bersalah yang terus menerus pada diri subjek. Selain itu, beberapa subjek tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yang menyebabkan mereka tidak dapat diterima di lingkungannya, mereka mengaitkan semua hal ke dalam kehidupannya, sehingga apapun yang terjadi subjek selalu menyalahkan diri mereka sendiri. Subjek merasa tidak memiliki teman, permasalahan keluarga yang tak kunjung usai, tidak memiliki pasangan, dan permasalahan keuangan membuat mereka terus merasa tertekan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan didukung data penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sebagai reaksi mahasiswa terhadap tekanan

dan stres yang dialaminya, beberapa mahasiswa menjadi depresi. Tingkat depresi yang terus meningkat di kalangan mahasiswa tanpa adanya pengetahuan, arahan serta tindakan pengobatan maka dapat berujung pada terjadinya percobaan bunuh diri.

Menurut Santrock dan Halonen (dalam Santrock, 2011) seharusnya pada masa ini mahasiswa akan lebih merasa dewasa karena memiliki banyak pilihan terhadap mata kuliah yang ingin diambil, punya banyak waktu untuk bergaul dengan teman, memiliki kesempatan yang besar untuk bereksplorasi terkait nilai dan gaya hidup, menikmati kebiasaan yang lebih luas dan besar karena jauh dari pantauan orang tua dan akan merasa tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademik. Ketika memasuki usia dewasa, mahasiswa seharusnya dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pada proses penting menjadi dewasa, mahasiswa seharusnya dapat bertanggung jawab atas semua tindakannya dan mampu untuk mengembangkan pengendalian emosi dalam dirinya. Ketika memasuki masa dewasa, seseorang seharusnya memiliki suasana hati yang tidak berubah-ubah. Cenderung lebih bertanggung jawab dan akan jarang terlibat pada perilaku yang berisiko (Santrock, 2011).

Depresi termasuk kedalam permasalahan kesehatan jiwa yang utama baru-baru ini. Hal ini mengakibatkan produktivitas orang yang mengalami depresi akan menurun dan akan berdampak buruk bagi masyarakat, bangsa, dan negara yang sedang membangun. Orang yang mengalami depresi akan menjadi sangat menderita dan menjadi penyebab utama dari tindakan bunuh diri (Hawari, 2001). Tingginya tingkat depresi, kecemasan dan stres di kalangan mahasiswa memiliki

dampak yang besar, tidak hanya dengan morbiditas psikologis yang akan berdampak buruk pada kesehatan, perkembangan siswa, pencapaian pendidikan dan kualitas hidup tetapi juga memiliki pengaruh yang buruk pada keluarga mereka sendiri, lembaga dan bahkan pada kehidupan orang lain (Bayram & Bilgel, 2008).

Menurut Hagell dan Westergren (dalam Arslan, dkk 2009) siswa yang memiliki gejala terkena depresi secara signifikan lebih mungkin melaporkan merasa kurang puas dengan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan daripada siswa yang tidak memiliki gejala depresi, kinerja ruang kelas yang buruk sebanding dengan frekuensi harian gejala depresinya. Siswa yang memiliki gejala depresi akan kehilangan hari-hari yang sehat secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami depresi. Pada mahasiswa, depresi dapat menyebabkan penurunan skor IPK, penyakit menular akut, peningkatan kadar merokok, konsumsi alkohol meningkat, peningkatan tingkat kecemasan, peningkatan perilaku melukai diri sendiri, penurunan produktivitas akademik, mengundurkan diri dari perkuliahan, ide bunuh diri dan bunuh diri (Buchanan, 2012).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi depresi dapat disebabkan oleh a) faktor internal. Faktor Internal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi depresi seseorang yang berasal dari dalam individu. b) faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi depresi seseorang yang berasal dari luar individu (Maramis dkk, 2003). Adanya perilaku, perubahan suasana hati, kecemasan, fisik gangguan

aktivitas dan nafsu makan, stres, kecanduan narkoba atau alkohol menurunkan kekebalan organisme semua ini tak terpisahkan terkait dengan depresi.

Menurut pandangan Lewin (1951) kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang nantinya dapat berpengaruh terhadap munculnya perilaku dalam diri individu. Menurut Batson (dalam Sarwono & Meinarwo, 2018) contoh dari perilaku menolong yang paling jelas adalah altruisme. Studi menunjukkan bahwa emosi dan perilaku altruistik dapat memberikan kesehatan mental dan fisik yang lebih baik. Jika seseorang mengalami depresi, kecil kemungkinan mereka akan terlibat dalam perilaku membantu. Hal ini menunjukkan bahwa altruisme dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang (Post, 2005)

Menurut Batson (dalam Sarwono & Meinarno, 2018) altruisme merupakan sebuah motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Altruisme merupakan suatu tindakan menolong orang lain yang dilakukan oleh penolong dan bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*). Altruisme merupakan suatu perilaku yang berhubungan dengan perilaku prososial yang didalamnya terdapat komponen seperti empati, keinginan untuk memberi, dan sukarela (Nashori, 2008)

Dukungan sosial yang baik dapat menghilangkan emosi negatif seperti memberikan strategi pemecahan masalah dan mengurangi efek berbahaya dari pengalaman stres. Efek-efek ini dapat mengurangi intensitas antara stres dan depresi, sehingga dapat mengurangi tingkat dan perkembangan depresi (Wang, Cai, Qian & Peng, 2014). Dukungan sosial adalah konsep multidimensi yang

secara luas berarti memberikan dukungan dalam bentuk bantuan emosional seperti memberikan dorongan, instrumental seperti membantu mengurus rumah tangga, dan informasional seperti memberikan informasi peluang pekerjaan (Gariepy dkk, 2016). Dukungan sosial merupakan suatu bentuk perawatan atau bantuan yang dapat diberikan, dirasakan, dan diterima oleh seseorang. Kehidupan sosial dan dukungan sosial pada diri seseorang dapat mempengaruhi kondisi fisik, pola kesehatan, perilaku, dan berhubungan dengan pengembangan, kontrol, sert pencegahan depresi (Wang dkk, 2014). Menurut Batson (dalam Sarwono & Meinarwo, 2018) contoh dari perilaku menolong yang paling jelas adalah altruisme. Altruisme menghasilkan interaksi sosial yang lebih dalam dan positif, peningkatan makna dan tujuan yang terkait dengan kesejahteraan, serta adanya emosi positif seperti kebaikan yang menggantikan keadaan emosi negatif yang berbahaya, sehingga altruisme dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik (Post, 2005).

Menurut Batson (dalam Sarwono & Meinarno, 2018) altruisme merupakan sebuah motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Altruisme merupakan suatu tindakan menolong orang lain yang dilakukan oleh penolong dan bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*). Altruisme merupakan suatu perilaku yang berhubungan dengan perilaku prososial yang didalamnya terdapat komponen seperti empati, keinginan untuk memberi, dan sukarela (Nashori, 2008)

Menurut Atkinson (dalam Lubis, 2009) depresi dipandang sebagai suatu gangguan *mood* yang merupakan suatu perpanjangan dari emosi negatif yang

berlangsung selama beberapa waktu, pada kasus depresi biasanya berlangsung sampai beberapa bulan. Perilaku altruistik yang ditunjukkan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan non-keluarga dapat menghasilkan emosi yang positif (Krueger, Hicks, & McGue 2001). *Commission on Children at Risk*, 2003 (dalam Post, 2005) konsensus menunjukkan bahwa perilaku menolong orang lain memiliki kontribusi yang positif terhadap penurunan tingkat depresi pada remaja.s

Menurut Thomas (2010) terdapat dua bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan sosial yang diterima (*receiving support*) dan dukungan sosial yang diberikan (*providing support*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Garipey, Honkaniemi, dan Vallee (2016) dukungan sosial secara konsisten berhubungan dengan perlindungan terhadap depresi. Pada penelitiannya menerima dan memberikan dukungan sosial berpengaruh terhadap penurunan tingkat depresi pada usia dewasa.

Menurut George (dalam Thomas, 2010) menerima dukungan sosial dari orang lain dapat menurunkan tingkat depresi, sehingga seseorang dapat menjadi lebih sejahtera. Akan tetapi, pada beberapa studi empiris membuktikan bahwa terdapat efek negatif dari menerima dukungan sosial sehingga akan memunculkan stres dan depresi. Menerima dukungan dari orang lain mungkin tampak tidak efektif apabila dukungan yang diterima dari orang lain tidak benar-benar diterima dan dirasakan sehingga tidak berpengaruh terhadap tekanan yang dirasakan seseorang. Akan tetapi, memberikan dukungan kepada orang lain akan memberikan kedekatan sosial yang lebih baik kepada lingkungan sosialnya

sehingga memberikan dukungan kepada orang lain dikaitkan secara positif dengan kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis seseorang (Brown dkk, 2008)

Pada penelitian Piferi dan Lawler (2006) seseorang yang memberikan dukungan sosial kepada orang lain, mereka meluangkan waktu untuk memberikan bantuan kepada orang lain sehingga mengalami lebih sedikit tekanan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memberikan dukungan sosial kepada orang lain lebih sedikit mengalami stres dan depresi. Menurut Krause (dalam Thomas, 2010) memberikan dukungan kepada orang lain memungkinkan orang dewasa terlibat dalam perilaku sosial yang produktif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Dukungan sosial yang diberikan (*providing support*) dapat memberikan hasil yang positif yang lebih tinggi dengan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa sering kali memberi lebih baik daripada menerima (Thomas, 2010).

Memberi dukungan kepada orang lain (*providing support*) secara konsisten berhubungan dengan kebahagiaan yang dirasakan seseorang setelah menolong yang kemudian dapat berpengaruh kepada kondisi kesehatan mental seseorang. Ketika seseorang mampu untuk memberi dukungan kepada orang lain, hal ini menunjukkan bahwa suatu bentuk dukungan ini muncul dari dalam diri (*internal*) yang akan menghasilkan perilaku yang lebih berfokus pada orang di sekitarnya jika dibandingkan dengan dirinya sendiri (Fujiwara, 2009)

Memberi kepada orang lain dapat meningkatkan respon sosial yang positif dan dapat meningkatkan perasaan bernilai dan kebermaknaan hidup. Individu yang membantu orang lain mengalami kepuasan, kebahagiaan, dan penghargaan.

Perasaan bahagia yang dirasakan oleh pemberi dapat menyebabkan seseorang kurang merasakan stres dan depresi (Piferi & Lawler, 2006). Berdasarkan kedua jenis dukungan tersebut, dukungan sosial yang diberikan (*providing support*) memberikan hasil yang positif yang lebih tinggi dengan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa sering kali memberi lebih baik daripada menerima (Thomas, 2010)

Perilaku altruistik memiliki hubungan yang positif terhadap kondisi psikologis seseorang, sehingga perilaku altruistik dapat menguntungkan (Windsor, Anstey, dan Rogers, 2008). Perilaku altruistik dalam hal ini memberikan berbagai macam dukungan kepada orang lain sehingga akan menunjukkan kesejahteraan dan umur panjang yang lebih tinggi pada seseorang (Post, 2005). Menurut Kessler, Mcleod, dan Wethington (dalam Thomas, 2010) orang-orang yang telah menghabiskan banyak waktu untuk membantu orang lain akan mengalami tekanan pribadi yang lebih sedikit daripada mereka yang tidak melakukannya.

Berdasarkan penelitian dari Musick dan Wilson (2003) menjadi seorang relawan dalam membantu orang lain memiliki manfaat terhadap kesehatan mental termasuk didalamnya dapat mengurangi gejala depresi. Orang yang mungkin berperilaku altruistik karena alasan sosial, melakukan hal itu dapat mengurangi perasaan atau kekhawatiran negatif yang melibatkan penolakan sosial. Dulin, Hill, Anderson, dan Rasmussen (2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perilaku altruistik dengan kepuasan hidup. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Schwartz et al (2003) perilaku altruistik berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental seseorang. Hal ini menunjukkan

bahwa menolong orang lain berhubungan dengan tingginya kesehatan mental seseorang.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Krueger, Hicks, dan McGue (2001) menunjukkan perilaku altruistik dapat menunjukkan emosi yang positif. Menurut Post (2005) emosi dan perilaku altruistik dapat menyebabkan kesehatan fisik dan mental yang lebih baik. Orang yang terlibat dalam perilaku membantu ini menunjukkan perasaan yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan memiliki struktur fisiologis yang lebih baik. Menurut Frederickson ketika perasaan yang baik muncul, seseorang akan menjadi lebih kreatif, integratif dan terbuka terhadap informasi baru (Post, 2005)

Penelitian lain yang mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Piferi dan Lawler (2006) yang menunjukkan bahwa penyedia dukungan sosial kepada orang lain telah terbukti memiliki hubungan yang positif dengan kesehatan psikologis dan kesehatan fisik. Individu yang memberikan dukungan sosial kepada orang lain dapat meningkatkan respon sosial positif dari orang lain dan dapat meningkatkan rasa nilai dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Individu yang memberikan dukungan sosial menunjukkan dapat mengatasi stres harian sehingga dapat menurunkan tekanan darah dan merasakan lebih sedikit stres dan depresi.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan sosial sebagai penyedia dukungan sosial kepada orang lain termasuk didalamnya perilaku menolong orang lain dapat meningkatkan suasana hati yang baik, emosi yang positif dan kebermaknaan dalam hidupnya sehingga

berpengaruh kepada penurunan stres dan depresi. Akan tetapi, pada penelitian sebelumnya belum menjelaskan secara khusus hubungan yang ada pada perilaku altruistik yang ada pada perilaku menolong orang lain dengan depresi yang terjadi pada mahasiswa. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat di rumuskan masalah yaitu bagaimana hubungan antara perilaku altruistik dengan tingkat depresi pada mahasiswa?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara perilaku altruistik dengan depresi pada mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang perilaku altruistik serta depresi pada mahasiswa. Penelitian ini juga memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi terutama dalam memahami perilaku altruistik dalam hubungannya dengan depresi. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama pada bidang sosial dan klinis.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada praktisi psikologi, pengamat sosial, dan masyarakat mengenai keterkaitan

kemampuan mengidentifikasi perilaku altruistik dan depresi pada mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang-orang khususnya mahasiswa untuk mengajarkan dan menjadi panutan yang baik bagi generasi muda berkaitan dengan kehidupan bersosial terutama dalam peningkatan perilaku altruistik.